

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Teori-Teori Yang Terkait Dengan Judul

##### 1. Tinjauan Tentang Analisis

###### a. Pengertian Analisis

Menurut para ahli, banyak sekali yang menuliskan pendapatnya tentang perspektif analisis adalah sebagai berikut :

- 1) **Wiradi** menegaskan bahwa penjelasan mengenai analisis adalah suatu kegiatan berfikir yang memuat kegiatan membedakan, memilah dan juga kemudian mengurainya yang selanjutnya dikelompokkan dan digolongkan menurut kriteria tertentu yang kemudian dicarikan arti atau makna beserta kaitannya masing-masing.
- 2) **Umar Husein** juga berpendapat bahwa analisis merupakan sebuah proses kerja dari suatu rangkaian terhadap pekerjaan sebelum penelitian di lapangan, didokumentasikan sebagai tahapan pembuatan laporan.
- 3) **Darminto Prastomo** memiliki pendapat bahwa analisis adalah sebuah penguraian terhadap satu pokok pada berbagaimacam bagian dan penelaahan di bagian itu sendiri dan juga serta hubungan antar-bagian guna mendapatkan arti yang tepat secara keseluruhan.
- 4) **Robert J. Schreiter** menjelaskan bahwa analisis adalah membaca teks yang melokalisasikan berbagai tanda dan menempatkan tanda-tanda tersebut dalam interaksi yang dinamis, dan pesan-pesan yang ingin disampaikan.
- 5) **Qomaruddin** mengungkapkan bahwa analisa termasuk sebuah kegiatan berfikir yang dipergunakan dalam menjabarkan satu keseluruhan menjadi komponen-komponen kecil sehingga dapat mengenal bagian-bagian kecilnya, adapun fungsi dari setiap komponen dalam suatu keseluruhan yang terpadu.
- 6) **Husein Umar** menelusuri tahapan pembuatan laporan dan memberikan pemahaman analisis sebagai proses

kerja dari sejumlah tugas yang diselesaikan sebelum penelitian.<sup>1</sup>

Sedangkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa analisis adalah sebuah model kajian kepada sesuatu peristiwa yang bertujuan guna mendapatkan pengetahuan dalam keadaan yang sebenarnya. Sedangkan penjabaran mengenai analisis adalah sebuah bentuk aktivitas atau kegiatan yang terdiri dari membedakan dan mengurai sesuatu yang dikelompokkan kembali sesuai model tertentu dan setelahnya mencari kaitannya dan ditafsirkan maknanya adalah pengertian analisa secara umum.

Jelas dari beberapa definisi yang diberikan di atas bahwa analisis adalah proses membaca data, memeriksanya, mempelajarinya, dan menarik kesimpulan untuk menjadi penguat sebuah penelitian.

#### **b. Jenis-jenis Analisis**

Berdasarkan pemaparan penulis di atas adapun jenis-jenis analisis adalah sebagai berikut:

##### **1) Analisis Isi (*Content Analysis*)**

Kerlinger dan Berelson menyatakan analisis isi merupakan sebuah metode untuk belajar mengenai komunikasi secara sistematis, kualitatif serta juga secara objektif terhadap pesan yang ada. Sebaliknya, Budd berpendapat bahwa analisis isi adalah strategi metodis untuk memeriksa dan menimbang substansi pesan atau instrumen dengan menggunakan percakapan terbuka antara komunikator..<sup>2</sup>

Secara umum, analisis isi bisa juga dimaknai sebuah metode tentang kelengkapan isi teks, namun menurut definisi yang berbeda, analisis isi juga dapat digunakan untuk mendeskripsikan suatu topik tertentu. Menurut Holsti, metode analisis isi memungkinkan seseorang menarik kesimpulan dengan cara mengkaji secara metodis, objektif, dan luas karakter-karakter

---

<sup>1</sup> Husnul Abdi, “*Pengertian Analisis Menurut Para Ahli*” 29 Mei 2021

<sup>2</sup> Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2020) 232-233

tertentu dalam sebuah pesan. Yang dimaksud dengan “tujuan” dalam konteks ini adalah pedoman atau proses yang jika diikuti oleh peneliti lain akan menghasilkan temuan yang serupa dengan temuan peneliti lain. Sementara secara sistematis menunjukkan penerapan prinsip-prinsip yang seragam untuk pengumpulan dan pengkodean data, memastikan tidak membingungkan atau bias, dan melakukan konten atau menentukan kategori. Invensi harus memiliki landasan teoretis, sesuai dengan interpretasi yang luas. Sebagai alat untuk penelitian kualitatif, analisis isi menerapkan ukuran-ukuran standar pada unit-unit tertentu yang ada.<sup>3</sup>

## 2) Analisis Naratif

Narasi adalah metode yang cocok untuk penelitian ilmu sosial, menurut Metorva dan Webster. Kunci dari pendekatan ini adalah pertimbangannya yang cermat tentang bagaimana memahami dan menafsirkan identitas dan sudut pandang seseorang berdasarkan cerita yang didengar dan diceritakan.

Karena cerita dapat berfungsi sebagai catatan penting dalam berbagai konteks, termasuk novel fiksi, catatan sejarah, dongeng, otobiografi, dan genre lainnya, penelitian naratif adalah studi tentang cerita. Cerita dapat dibuat dengan mendengarkan perspektif orang lain atau dengan mengenal mereka secara pribadi melalui wawancara. Aplikasi sosial dari analisis naratif juga dipelajari oleh psikolog, antropolog, dan guru.<sup>4</sup>

## 3) Analisis Semiotik

Semiotika atau semiotic merupakan suatu ilmu tentang tanda atau pertanda yang menggunakan asumsi dan juga serangkaian konsep sebagai andalan, yang memungkinkan sang peneliti ketika mengalalisis suatu sistem yang simbolik dapat menggunakannya secara sistemik. Dari akar kata, istilah "semiotika" berasal dari kata Yunani "semeion", yang berarti "tanda", "penafsir

---

<sup>3</sup> Irfan Aufan Asfar, *Analisis Naratif, Analisis Konten dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)* Jurnal REACE (Relating, Exploring, Applying, Cooperating and Evaluating) Learning Model, Januari 2019, 2-5.

<sup>4</sup> Irfan Aufan Asfar, *Analisis Naratif, Analisis Konten dan* 10-11.

tanda", atau "simbol di mana sesuatu diketahui artinya tanda di mana sesuatu dapat diketahui". Studi logika, retorika, dan/atau puisi, serta studi kuno dan ilmiah, adalah sumber semiotika. Dengan kata lain, analisis semiotik memerlukan pencarian makna tanda dan segala sesuatu yang tersembunyi di dalamnya.

### c. Analisis Naratif

#### 1) Karakteristik Naratif

Narasi adalah teknik penelitian yang digunakan dalam ilmu sosial, menurut Metorva dan Webster. Aspek penting dari pendekatan ini adalah seberapa akurat menjelaskan dan memahami sudut pandang dan identitas seseorang dengan memanfaatkan cerita yang didengar dan diceritakan.

Belajar tentang cerita adalah tujuan penelitian naratif karena, dalam beberapa kasus, catatan penting seperti dokumen sejarah, buku fiksi, otobiografi, dongeng, dan/atau genre lainnya, dapat ditemukan dalam cerita. Cerita dapat dibuat dengan mendengarkan perspektif orang lain atau dengan mengenal mereka secara pribadi melalui wawancara. Aplikasi sosial dari analisis naratif juga dipelajari oleh antropolog, psikolog.<sup>5</sup>

Naratif atau narasi bermula dari kata latin *narre* yang memiliki arti membuat tahu. Dengan demikian, narasi dapat diartikan sebagai upaya untuk memberitahu peristiwa atau sesuatu. Jika dijabarkan, narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari beberapa peristiwa. Ada beberapa yang harus ada dalam narasi ada tiga, atau yang bisa disebut dengan karakteristik dari sebuah narasi, sebagai berikut:

- a) *Pertama*, adanya suatu urutan peristiwa. Sebuah narasi harus terdiri atas lebih dari dua peristiwa, yang mana peristiwa satu dengan peristiwa yang lain dapat dirangkai dan saling terhubung.
- b) *Kedua*, suatu sekuensial atau rangkaian tersebut tidaklah random (acak), namun mengikuti suatu logika tertentu, urutan dari sebab akibat tertentu

---

<sup>5</sup> Irfan AUFAN ASFAR, *Analisis Naratif, Analisis Konten dan 10-11*.

sehingga antar peristiwa yang terjadi dapat berkaitan secara logis.

- c) *Ketiga*, pemilihan peristiwa. Narasi bukan berarti memindahkan suatu peristiwa ke dalam sebuah teks cerita, karena dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan dan penghapusan suatu bagian tertentu dari sebuah peristiwa. Bagian mana yang akan diangkat dan bagian mana yang harus dihilangkan dalam narasi, berkaitan dengan makna yang akan disampaikan oleh pembuat narasi.<sup>6</sup>

Ketiga ciri di atas (rangkaiannya peristiwa, mengikuti logika tertentu dan juga pemilihan peristiwa) adalah syarat yang harus ada dan tak bisa dipisahkan satu sama lain dalam setiap teks yang disebut dengan narasi.

## 2) Mengapa Analisis Naratif

Analisis naratif mengacu pada studi tentang narasi. Subjek analisis naratif adalah narasi, baik itu narasi faktual seperti berita maupun narasi fiktif seperti puisi, dongeng, novel, komik, musik, dan film.. Memakai analisis naratif berarti meletakkan teks sebagai sebuah cerita sesuai dengan karakternya. Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa yang telah dipilih. Analisis naratif memiliki sejumlah kelebihan diantaranya:

- a) *Pertama*, memahami bagaimana makna, pengetahuan dan nilai produksi dikomunikasikan kepada masyarakat menjadi lebih mudah melalui analisis naratif. Sehingga nilai dan cara yang ditransmisikan kemasyarakat dapat diterima.
- b) *Kedua*, mempelajari cara bercerita kisah sosial politik dari sudut pandang tertentu untuk menentukan kekuatan dan nilai mana yang dominan dalam masyarakat. Dimungkinkan untuk menentukan aktor atau karakter mana yang menjadi pemeran antagonis dan aktor atau karakter mana

---

<sup>6</sup> Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya* (Jakarta: Pranamedia Group, 2015) 2-3.

yang mempresentasikan sebagai pahlawan menggunakan analisis naratif.

- c) *Ketiga*, melalui analisis naratif, kita dapat melihat hal-hal tersembunyi dan terkubur dalam sebuah teks media. Peristiwa dalam teks naratif disajikan dalam bentuk cerita, dan dalam cerita tersebut sebenarnya terdapat nilai-nilai dan ideologi yang ingin ditonjolkan oleh si pembuat berita. Lewat susunan peristiwa, karakter dan unsur-unsur narasi kita bisa memahami makna yang ingin dikemukakan oleh narator.
- d) *Keempat*, analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi. Cerita yang sama sangat mungkin diceritakan berkali-kali dengan cara dan narasi yang berbeda dari waktu ke waktu. Lewat analisis naratif ini kita bisa menganalisis perubahan narasi itu sebagai bentuk dari perubahan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Dari ke empat kelebihan yang dimiliki analisis naratif di atas, penulis tertarik untuk menggunakannya dalam penelitian yang sedang penulis lakukan, yakni menganalisa tentang isi pesan dakwah dalam film kartun Nussa dan Rara episode lomba traktir.

### 3) Cerita dan Plot

Cerita dan plot adalah komponen yang paling penting dari analisis naratif. Memahami bagaimana narasi disajikan, bagaimana fungsinya, bagian mana dari suatu peristiwa yang digambarkan dalam narasi, dan bagian mana yang ditinggalkan, semuanya bergantung pada komponen ini. Alur, yaitu apa yang tergambar secara gamblang dalam sebuah teks, berbeda dengan cerita, peristiwa yang disusun secara kronologis dalam cerita, namun peristiwa itu dapat ditampilkan atau tidak ditampilkan dalam teks.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya* (Jakarta: Pranamedia Group, 2015) 8-11.

<sup>8</sup> Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya* (Jakarta: Pranamedia Group, 2015) 15.

Dalam cerita maupun plot, terdapat aspek penting yang harus ada yaitu waktu dan ruang. Waktu dan ruang dalam cerita maupun plot memiliki beberapa perbedaan yang mendasar sebagai berikut;

a) Waktu

Waktu merupakan aspek yang penting dalam analisis naratif, dan dalam analisis naratif terdapat tiga aspek penting yang dapat dilihat dalam analisis mengenai waktu, yakni; durasi, urutan peristiwa (*order*), dan frekuensi peristiwa ditampilkan.

	Cerita ( <i>story</i> )	Alur ( <i>plot</i> )	Teks ( <i>screen</i> )
Durasi	I	II	III
Urutan ( <i>order</i> )	-	IV	V
Frekuensi	-	VI	VII

b) Ruang

Selain waktu, terdapat aspek penting lain dari sebuah narasi yaitu adalah ruang. Sama dengan waktu, dalam ruang (*space*) ada tiga perbedaan: *pertama* Ruang yang ditampilkan secara terbuka dalam sebuah narasi adalah ruang plot. Narasi menghadirkan dan mengungkap lokasi-lokasi yang dijadikan referensi dalam cerita secara implisit. *kedua* Ruang teks adalah lokasi yang tidak hanya dideskripsikan secara eksplisit tetapi juga menunjukkan kebenarannya dalam cerita. Biasanya, hal ini dilakukan dalam sebuah film dengan mengambil gambar dari cerita yang sedang disampaikan. *ketiga* Penonton dapat menggambarkan ruang cerita sebagai hubungan kausal atau hubungan antara dua karakter dalam sebuah narasi meskipun tidak secara eksplisit diberikan dalam narasi.<sup>9</sup>

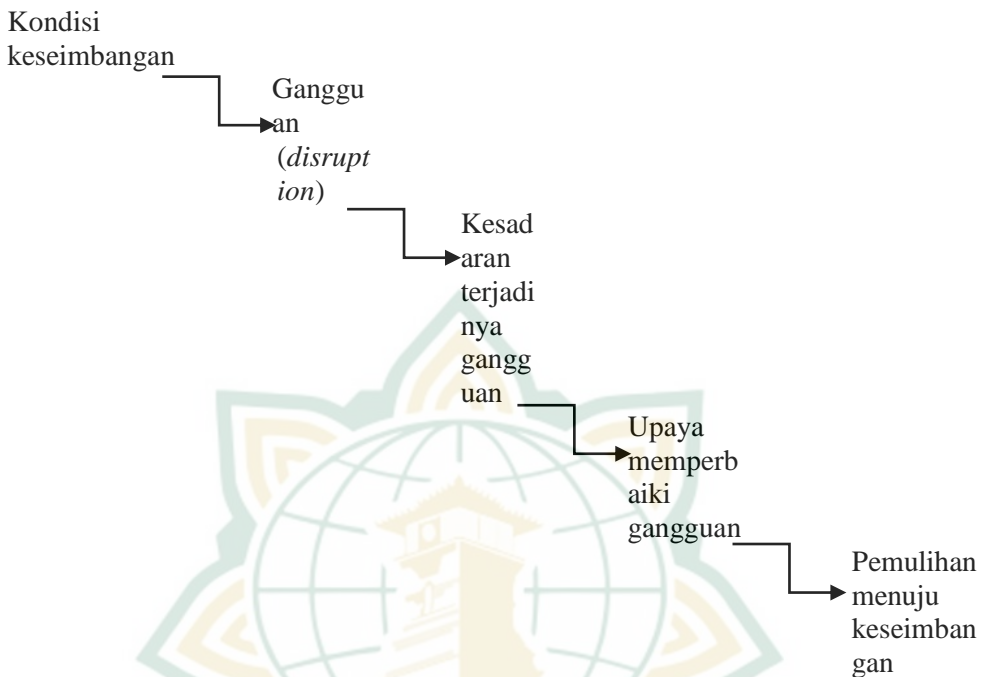
---

<sup>9</sup> Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya* (Jakarta: Pranamedia Group, 2015) 16-39.

	Cerita ( <i>story</i> )	Alur ( <i>plot</i> )	Teks ( <i>screen</i> )
Ruang	I	II	III

#### 4) Struktur Narasi Fiksi

Struktur narasi yang terdapat dalam cerita fiksi (novel, film dan film kartun, puisi, dongeng, cerita rakyat dan lain sebagainya) umumnya mengikuti lima tahap atau babak. Bagian awal umumnya menceritakan mengenai kondisi masyarakat yang tertib, stabil dan makmur. Kondisi ini berubah ketika terjadi gangguan (*disruption*), baik karena perilaku yang dilakukan oleh masyarakat ataupun terdapat pengaruh dari luar. Tahap kedua, gangguan ini masih berupa gejala dan belum dirasakan oleh semua anggota masyarakat. Pada tahap ketiga, baru muncul kesadaran bahwa adanya gangguan, kekacauan yang disebabkan oleh gangguan tersebut makin besar dan dirasakan oleh orang banyak. Tahap keempat, muncul upaya untuk memperbaiki gangguan. Dan tahapan yang terakhir, ketika keseimbangan, ketertiban dan kestabilan (seperti kondisi pertama) sudah berhasil dipulihkan kembali.



##### 5) Karakter dalam Narasi Fiksi

Karakter, atau orang dengan kualitas atau tindakan tertentu, muncul dalam sebuah narasi (cerita). Karakter yang ada melayani tujuan yang sesuai dalam cerita, membuatnya logis (menyatu). Narasi melibatkan karakter serta menggambarkan materi pelajaran. Lebih mudah bagi pendongeng untuk mengomunikasikan pemikiran mereka ketika mereka memiliki karakter. Karakter dalam cerita ini mungkin agak mirip atau berbeda dari kehidupan sehari-hari pendongeng, tetapi dia akan membantu dalam menghadirkan dunia atau kenyataan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya* (Jakarta: Pranamedia Group, 2015) 65.

## 2. Tinjauan Tentang Pesan Dakwah

### a. Pengertian Pesan

Pesan merupakan suatu bentuk modal interaksi untuk menyampaikan suatu hal yang dimaksudkan. Menurut Onong Udjana Efendi, pesan adalah suatu perlambangan yang memiliki makna yang diberikan oleh komunikator.<sup>11</sup> Deddy Mulyono mendefinisikan “pesan” sebagai segala sesuatu yang disampaikan oleh sumber informasi kepada penerima informasi.<sup>12</sup> Selain itu Onong juga meneruskan bahwa pesan merupakan suatu kumpulan lambang komunikasi yang memiliki arti untuk menyampaikan gagasan kepada manusia lain. Ariadi sebaliknya menegaskan bahwa pesan dalam komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan informan kepada penerima informasi yang dilakukan secara tatap muka atau melalui media komunikasi. Yang mana hal tersebut memiliki tujuan memberikan pengetahuan, nasihat atau bisa juga propaganda.<sup>13</sup>

Dari beberapa pengertian tentang pesan yang tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa pesan merupakan suatu maksud atau makna yang ingin disampaikan oleh informan atau orang yang memberikan informasi kepada orang yang diberi informasi, baik secara langsung melalui bicara atau menggunakan media komunikasi lainnya seperti; media cetak, media sosial, media online, media bergambar, media bergerak dan lain sebagainya.

### b. Macam-macam Pesan

Adapun macam-macam pesan, menurut Hafidz Cangara dalam bukunya Ilmu Komunikasi menerangkan bahwa terdapat dua jenis pesan dilihat dari cara penyampaiannya, yaitu pesan verbal dan nonverbal. Pesan verbal adalah pesan yang disampaikan menggunakan bahasa kata-kata atau yang bisa disebut juga ucapan secara

---

<sup>11</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2002) 70.

<sup>12</sup> Onong Udjana, Effendi, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktik* (Bandung: PT. Roesdakarya, 2001) 6.

<sup>13</sup> Apriadi Tamburuka, *Agenda Setting Media Massa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012) 9.

langsung. Pengertian bahasa adalah susunan kata-kata yang telah tersusun menjadi kalimat-kalimat yang bermakna. Isyarat nonverbal, di sisi lain, adalah indikator atau isyarat apa pun yang tidak diucapkan. Samovar dan Proter menjelaskan komunikasi nonverbal secara lebih rinci sebagai setiap rangsangan dalam situasi komunikasi selain rangsangan verbal yang dikomunikasikan oleh orang serta bagaimana orang menggunakan lingkungan mereka untuk mengirim dan menerima sinyal.<sup>14</sup>

Sedangkan penulis, menilik pengertian di atas pesan verbal dan pesan nonverbal memiliki fungsi dan tujuan yang sama yang mana fungsi dan tujuan pesan baik verbal maupun nonverbal adalah agar pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan mendapat respon atau umpan balik dari penerima pesan sesuai isi pesan yang disampaikan, hanya saja media dan bentuknya yang sedikit berbeda.

### c. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, kata *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, dan *do'a* berasal dari bahasa Arab. Jika kata dakwah muncul dalam urutan kata bahasa Arab sebagai isim masdar, yang dibuat dari huruf fi'il, atau sebagai kata kerja *da'a-yad'u*, yang berarti mengajak, memanggil, meminta, atau permintaan.<sup>15</sup>

Sedangkan secara istilah, Syaikh Ali Mahfudz mengartikan dakwah adalah menggerakkan seorang manusia kearah petunjuk kebaikan juga melarang seseorang melakukan perbuatan yang merusak diri sendiri dan juga orang lain supaya mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat.<sup>16</sup> Muhammad Khidr Husain menerangkan bahwa dakwah merupakan upaya untuk memotivasi seseorang supaya melakukan perbuatan baik dan mengikuti jalan petunjuk dalam melakukan '*amar ma'ruf nahi munkar* yang bertujuan memperoleh kebahagiaan di dunia juga diakhirat.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Hafidz Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) 99-100.

<sup>15</sup> Firdaus al-Hisyam dan Rudi Haryono, *Kamus Lengkap 3 Bahasa; Arab-Indonesia-Inggris* (Surabaya: Gitamediapress, 2006) 247.

<sup>16</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004) 4.

<sup>17</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* 5.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas, maka penulis menetapkan bahwa dakwah adalah segala bentuk upaya yang berupa ajakan, seruan, panggilan, yang mana hal tersebut bertujuan membimbing baik secara individu maupun kelompok manusia dalam menjalankan kebaikan dan menjauhi segala larangan yang ditetapkan oleh Allah SWT, demi mendapatkan kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat.

#### d. Definisi Pesan Dakwah

Sedang pesan dakwah merupakan segala sesuatu yang mempunyai arti atau makna yang mana hal tersebut bertujuan untuk kebaikan dan menjauhi dari segala larangan yang telah ditetapkan Allah SWT, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan memanfaatkan berbagai media ataupun cara yang searah dengan kaidah agama dan juga kondisi *mad'u* atau orang yang sedang didakwahi.<sup>18</sup>

### 3. Tinjauan Tentang Film

#### a. Pengertian Film

Cerita gambar bergerak (hidup) itulah film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Film, sebagaimana didefinisikan dalam UU No. 8 Tahun 1992, adalah karya seni berupa media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan sinematografi yang direkam dengan menggunakan pita seluloid, pita video, dan cakram video, serta berhak atas hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, ukuran, dan jenis proses melalui proses kimia, elektronik, atau lainnya, dengan suara atau tanpa suara, dan yang dapat ditunjukkan dengan sistem proyeksi mekanis, dan sebagainya.<sup>19</sup>

Secara istilah, film memiliki arti *moving image* atau bisa juga gambar bergerak. Pada mulanya, film berkembang sebagai bentuk dari perkembangan sebuah teknologi. Film ditemukan dari hasil-hasil pengembangan

---

<sup>18</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997) 33.

<sup>19</sup>Meldina Aryani, “Representasi Kecantikan Wanita dalam Film *200 Pound Beauty* Karya Kim Young hwa” E-Journal Ilmu Komunikasi, Vol. 3 No. 4 (2015) 330

prinsip-prinsip fotografi dan juga proyektor. Awalnya, Thomas Edison yang pertamakali mengembangkan kamera citra bergerak pada tahun 1888, pada waktu itu ia membuat film sepanjang 15 detik yang merekam salah seorang asistennya yang sedang bersin. Setelah kejadian tersebut, Lumiere bersaudara membuat pertunjukan film sinematik kepada umum di sebuah kafe di kota Paris.<sup>20</sup>

Pengertian lain tentang film adalah sebuah lakon cerita dari suatu gambar yang hidup. Sebagai sarana komunikasi, film adalah salah satu bagian penting dari suatu sistem yang dipakai oleh individu dan atau sekelompok orang sebagai sarana mengirim dan juga menerima pesan. Film juga dapat mempengaruhi masyarakat dan membentuk sebuah masyarakat melalui pesan yang disampaikan dalam suatu film. Pun film juga telah menjadi suatu media komunikasi yang berbentuk audio visual yang banyak diminati dan dinikmati masyarakat dari berbagai kalangan sosial dan juga berbagai rentang usia.<sup>21</sup>

Film pada hakekatnya merupakan media yang dapat digunakan oleh seorang sutradara untuk mengkomunikasikan pesan sebuah film kepada penonton secara keseluruhan.

#### **b. Jenis-jenis Film**

Berdasarkan pengertian film yang telah dipaparkan jenis-jenis film adapun diantaranya, yaitu:

##### 1) Film Fiksi

Film cerita yaitu suatu karya bergerak yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh actor atau aktris yang pada umumnya memiliki sifat komersial atau dalam proses penontonannya memerlukan biaya seperti contoh apabila untuk meononton di bioskop, penonton harus membeli karcis. Demikian pula bila ditayangkan di

---

<sup>20</sup> Marcel Denesi, *Pengantar Memahami Semiotik Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) 132

<sup>21</sup> Estu Miyarso, *Developing of Interactive Multimedia for the Study of Cinematography*, Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta, 2009, 1

televisi, penayangan disokong dengan adanya sponsor iklan tertentu.<sup>22</sup>

## 2) Film non fiksi

Film non fiksi adalah film yang dalam pengambilan subjek ceritanya dari sebuah kenyataan. Film non fiksi sendiri terbagi atas dua katategori, yaitu:

### a) Film Faktual.

Film faktual adalah sebuah film yang menampilkan sebuah fakta yang ada di lapangan, dimana kameramen hanya berperan merekam sebuah kejadian yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual atau dapat disebut juga dengan *news-reel* (film berita).

### b) Film Dokumenter

Film dokumenter ialah sebuah film yang umumnya berisi kanfakta dari sebuah peristiwa, selain itu juga mengandung subyektifitas atas suatu sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi manusia tentang kekonkritan film sangat bergantung pada produser pembuat film dokumenter tersebut.<sup>23</sup>

## c. Sejarah Film di Indonesia

Film pada pertama kali dikenalkan di Indonesia pada tanggal 5 Desember 1900 di Jakarta yang pada waktu itu masih disebut dengan sebutan Batavia. Pada waktu itu, penyebutan film adalah menggunakan istilah *gambar idoeop*. Pemutaran film pertama di Tanah Abang, yang bertema film dokumenter tentang perjalanan Ratu dan Raja Belanda ke Den Haag, dipentaskan. Namaun pertunjukan pertama ini bisa dinilai kurang sukses dikarenakan harga karcis yang dianggap sangat mahal. Sehingga pada 1 Januari 1901 harga karcis yang semula mahal tersebut dikurangi 75% dari harga aslinya untuk menarik minat penonton.

---

<sup>22</sup> Sumarno, Marseli, *Dasar-dasar Apresiasi Film* (Jakarta: PT. Grasindo, 1996) 18

<sup>23</sup> Sumarno, Marseli, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, 19

Pengenalan terhadap film yang bercerita atau film cerita pertama adalah film yang diimpor dari Amerika, itu terjadi pada kurun waktu tahun 1905. Film-film tersebut dirubah judulnya menjadi berbahasa Melayu. Film impor dari Amerika ini cukup digandrungi oleh masyarakat Indonesia kala itu, terbukti dengan jumlah penonton film di bioskop mengalami peningkatan. Daya tarik tontonan baru ini ternyata mengagumkan. Adapun film lokal yang pertamakali diproduksi adalah "Loetoeng Kasaroeng" yang diproduksi oleh NV Java Film Company pada tahun 1926. Agak terlambat memang, karena pada tahun tersebut di belahan dunia yang lain, film-film bersuara sudah mulai diproduksi.

Kemudian, perusahaan yang sama merilis "Eulis Atjih" yang menjadi judul film kedua mereka. Menyusul pembuatan film kedua ini kemudian muncul perusahaan-perusahaan film lainnya seperti Halimun Film Bandung yang membuat *Lily van Java* dan *Central Java Film* (Semarang) yang memproduksi *Setangan Berlumur Darah*.

Dalam rangka lebih memperkenalkan film produksi Indonesia, Djamaludin Malik mengadakan sebuah Festival Film Indonesia (FFI) I pada tanggal 30 Maret - 5 April 1955, setelah sebelumnya pada 30 Agustus 1954 terbentuk PPF (Persatuan Perusahaan Film Indonesia). Kemudian daripada itu, film "Jam Malam" karya produksi Usmar Ismail meraih penghargaan sebagai film terbaik dalam festival tersebut. Sebuah film yang menyampaikan kritik sosial yang sangat tajam mengenai para bekas pejuang setelah kemerdekaan. Film ini sekaligus menjadi film yang terpilih untuk mewakili Indonesia dalam Festival Film Asia II di Singapura. Film ini juga dianggap karya terbaik Usmar Ismail.

Pertengahan '90-an, film-film nasional yang sedang berhadapan dengan krisis ekonomi harus bersaing keras dengan maraknya sinetron di televisi-televisi swasta. Apalagi ditambah lagi kehadiran *Laser Disc*, VCD dan DVD yang makin memudahkan masyarakat guna menikmati film impor. Namun di sisi lain, kehadiran kamera digital tersebut berdampak positif juga dalam dunia per-film-an di Indonesia, dengan adanya kamera digital, mulai terbangun komunitas-komunitas film independen.

Film-film yang dibuat di luar aturan baku yang ada. Film-film tersebut mulai diproduksi dengan spirit militan. Meskipun banyak film yang kelihatan amatir akan tetapi juga terdapat film-film yang memiliki kualitas sinematografi yang baik.

Sayangnya, banyak film buatan sendiri yang masih belum memiliki jaringan distribusi yang kuat, sehingga hanya bisa ditonton secara terbatas di festival. Kemudian, pada 19 Desember 2009, Festival Film Asia Pasifik yang digelar di Taiwan mempersembahkan film terbaik se-Asia Pasifik untuk film terbaru *Laskar Pelangi*.<sup>24</sup>

#### d. Pengertian dan Jenis Kartun

Pada tahap awal perkembangannya, Indonesia memiliki cukup banyak media yang menggunakan kartun sebagai hiburan anak yang unik. Plus, terkadang digunakan untuk kehidupan politik sebagai kritik sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kartun adalah gambar berpenampilan lucu yang dihubungkan dengan situasi yang dapat menimbulkan kesan gerak nyata pada saat serangkaian gambar lukis ditembakkan dan dapat dipindah-pindahkan.<sup>25</sup>

Kata kartun disadur dari kata berbahasa Italia yaitu *cartone* yang berarti kertas. Menurut I Dewa Putu Wijaya, dalam bukunya yang meneliti tentang kartun, mengatakan bahwa kartun merupakan suatu gambar yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas, atau sesuatu sikap terhadap situasi, orang, atau pun juga dengan situasi-situasi tertentu.<sup>26</sup>

Sederhananya, perbedaan kartun ada dua yakni kartun verbal dan kartun non-verbal. Kartun verbal merupakan kartun yang menggunakan unsur-unsur verbal, seperti frasa, kata dan wacana atau seperti kalimat di samping gambar-gambar lucu yang digunakan untuk mengundang tawa. Sedangkan kartun non-verbal merupakan sebuah kartun yang semata-mata menggunakan

---

<sup>24</sup> Tim Penulis, *Pusat Apresiasi Film* (Serviens in Lumine)

<sup>25</sup> I Dewa Putu Wijaya, *Kartun; Studi Tentang Permainan Bahasa* (Yogyakarta: Ombak, 2004) 6

<sup>26</sup> I Dewa Putu Wijaya, *Kartun*; (Yogyakarta: Ombak, 2004) 8.

gambaran atau menggambarkan kelucuan untuk menjalankan tugas itu. Dan kartun yang disajikan dalam kartun non-verbal adalah gambar-gambar yang memutar balikkan logika.<sup>27</sup>

Di Indonesia, ada lima jenis kartun yang digunakan dalam media., diantaranya;

1) Kartun Murni

Kartun murni adalah sebuah gambar lucu yang dipergunakan untuk mengolok-olok, namun tidak membahas pada sebuah permasalahan atau suatu peristiwa yang sedang terjadi.

2) Kartun Animasi

Kartun animasi, yang juga bisa disebut kartun, adalah jenis animasi seperti aslinya yang terdiri dari rangkaian gambar yang direkam dan ditampilkan di televisi atau layar bioskop.

3) Kartun Komik

Kartun komik termasuk gambar kartun yang berbentuk persegi atau kotak-kotak yang di dalamnya terdapat sebuah jalan cerita.

4) Kartun Editorial

Kartun yang memancing kritik dikenal sebagai kartun editorial, dan biasanya merupakan visualisasi editorial di media cetak. Perspektif media yang direpresentasikan dalam gambar unik adalah kartun editorial..

5) Kartun Politik

Kartun Politik merupakan sebuah gambar kartun yang lebih memfokuskan pada permasalahan-permasalahan yang ada di dunia politik.

Dari ke lima jenis kartun yang diuraikan oleh penulis di atas, penulis memilih kartun animasi sebagai penelitian dalam kesempatan kali ini. Penulis meneliti tentang kartun Nussa & Rara yang studi kasusnya dikerucutkan pada permasalahan pesan dakwah yang terdapat pada film kartun Nussa & Rara pada episode lomba traktir.

---

<sup>27</sup> I Dewa Putu Wijaya, *Kartun*; (Yogyakarta: Ombak, 2004) 9.

### e. Pengertian dan Jenis Film Kartun

Film kartun atau film animasi adalah gambar serial yang disyuting silih berganti dengan memperhatikan konsistensi gerak sehingga tampak sebagai satu gerakan dalam film, kemudian ditempatkan sesuai dengan storyboard sehingga terciptalah film animasi yang utuh.

Berikut Jenis - Jenis Film kartun:

#### 1) Kartun *Stop-Motion*

Kartun yang menggunakan media tanah liat atau *clay* yang digerakkan adalah definisi dari kartun *stopmotion*. Dengan membuat sketsa ekspresi wajah tokoh kartun di papan tulis, memotretnya dengan kamera diam, menghapus tanda untuk membuat yang baru, dan mengulangi prosedur ini terus menerus, Stuart Blakton pertama kali merancang teknik animasi ini pada tahun 1906. Pada tahun 1950-an, 1960-an, dan bahkan sekarang, gaya animasi ini sering digunakan untuk efek visual dalam film. Animasi semacam ini menuntut pertimbangan yang cermat untuk setiap gerakan, yang menambah panjang proses produksi.

#### 2) Kartun Tradisional

Kartun telah menjadi suatu hal yang tidak baru lagi, Ilusi bahwa gambar bergerak disebabkan oleh fakta bahwa penglihatan manusia hanya dapat melihat gambar dengan kecepatan tertentu. Meskipun satu urutan animasi terdiri dari banyak gambar yang berbeda, karena animasi komputer belum dikembangkan, animator membuat rangkaian gambar animasi menggunakan metode pemrosesan konvensional, yang melibatkan penggabungan satu unit dari setiap gambar buatan tangan..

#### 3) Animasi Komputer

Alasan mengapa animator saat ini lebih memilih komputer sebagai sistem operasinya adalah membuat film kartun di komputer lebih cepat dan efektif daripada melakukannya dengan cara kuno. Ada beberapa metode untuk membuat animasi yang dihasilkan komputer yang memudahkan pembuatan film animasi, seperti teknik *keyframe*, dalam hal ini program aplikasi (software), membuat frame termasuk yang disebut *inbetween*, sehingga menghasilkan animasi yang lebih luas. yaitu

hanya dengan membuat bingkai awal dan akhir. Perbedaan utama antara animasi komputer dua dimensi dan tiga dimensi adalah bahwa animasi dua dimensi hanya menggunakan gambar manual, sedangkan animasi tiga dimensi sebagian besar dibuat menggunakan komputer.

#### **f. Sejarah Film Kartun di Indonesia**

Indonesia telah berkembang sebagai pasar film animasi sejak tahun 1933. Koran-koran lokal pada saat itu memuat iklan film-film animasi produksi Walt Disney. Seorang pelukis bernama Dikut Hendronoto atau dikenal juga dengan Pak Ooq diutus oleh Bung Karno pada tahun 1955 untuk belajar animasi di studio Disney. Dan pada tahun 1955, dengan tetap menggunakan format gambar hitam putih, lahirlah film kartun pertama di Indonesia dengan nama "Si Doel Pilih".

Pada tahun 1970-an, orang Amerika mendirikan studio animasi di Jakarta, yaitu Anima Indah. Anima Indah ikut memelopori perkembangan film kartun di Indonesia. Dari Anima Indah inilah kemudian dalam kurun waktu tersebut, Dwi Koendoro. Pada tahun 1974, Dwi Koen membuat kartun berjudul "Hanya Setahun" dengan bantuan seniman I Santoso dan Pramono. Nama Suyadi alias Pak Raden yang menjadi animator Indonesia sejak 1974 dan menggarap kartun secara eksklusif, terulang kembali di tahun yang sama. Dia mulai menyutradarai film pendek animasi dengan nama "Timun Mas", yang berdurasi 15 menit, yang diproduksi oleh Pusat Produksi Film Negara (PPFN).<sup>28</sup>

#### **g. Kelebihan Film Kartun Untuk Anak-anak**

Film kartun memang sangat baik bagi anak melihat kelebihan-kelebihan yang telah dipaparkan di atas. Akan tetapi, menilik penjabaran di atas, bahwa film kartun tidak hanya diperuntukkan kepada anak-anak saja, karena banyak sekali komponen yang ada dalam pesan dari sebuah film kartun yang diciptakan. Maka dari itu, film kartun yang baik bagi anak harus benar-benar difilter oleh orang tua yang menjadi penanggung jawab terhadap anak-

---

<sup>28</sup> Selayang Pandang PT NCR Production, 4-5

anaknya. Terlebih anak-anak harus diberikan konsumsi film kartun yang memiliki pesan dakwah di dalamnya. Salah satunya yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah film kartun Nussa & Rara.

#### 4. Tinjauan Islam Tentang Film Kartun

##### a. Film Kartun Sebagai Media Dakwah

Dalam artian luas, berdakwah tidak hanya terbatas pada mimbar-mimbar formal keagamaan, akan tetapi bisa juga diperluas dan tidak terbatas hanya pada bagian itu. Seorang muslim sejati harus bisa menggunakan berbagai macam profesinya untuk melakukan dakwah. Misalnya, seorang pedagang bisa menyebarkan dakwah dengan selalu menimbang timbangan dengan jujur, seorang pekerja bisa berdakwah dengan menjaga disiplin dan tidak korupsi, seorang seniman bisa menyebarkan dakwah melalui setiap karya seni yang dihasilkannya.

Sebagai bentuk dari suatu komunikasi kepada massa/ khalayak ramai, film dapat dilihat sebagai media yang menarik untuk menyampaikan pesan tertentu dari dan kepada orang lain, seperti pesan agama atau dakwah. Film mendapat manfaat dari aspek emosional dan dapat memiliki pengaruh yang kuat tanpa memerlukan pemikiran aktif. Hal tersebut karena film termasuk sebuah sajian yang siap dinikmati sehingga penonton film cukup bersifat pasif, yakni duduk mendengarkan dan menonton apa yang ditampilkan oleh layar.<sup>29</sup>

Film adalah media yang bagus untuk berdakwah karena bersifat audio-visual dan menghibur untuk ditonton, memberikan beberapa keunggulan dibandingkan bentuk media lainnya. Para da'wah yang cerdas dalam menghasilkan dakwah harus tahu bagaimana mengubah khotbah mereka menjadi film. Hal ini bisa dilakukan dengan memilih aktor yang benar-benar bisa menghayati peran yang dimainkannya, menulis setting yang sangat baik, dan mengatur pencahayaan yang sangat baik

---

<sup>29</sup> Asep Kurniawan, *Komunikasi Penyiaran Islam* (Bandung: Benang Merah Press, 2004)

sehingga film yang dihasilkan benar-benar berkualitas, baik dari segi bahan baku maupun film jadinya.<sup>30</sup>

Maka dari itu, dikarenakan oleh adanya dampak yang ditimbulkan dari adanya film cukup besar, tindakan yang cocok dilakukan jika prosedur dakwah menggunakan media film. Terutama film kartun yang menjadi tontonan paling digemari oleh anak-anak. Film kartun digunakan sebagai media dakwah pastinya memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri dibandingkan dengan menggunakan media yang lain. Dengan kelebihan itulah, film bisa dikatakan sebagai media yang cukup efektif dalam menyebarkan dakwah Islam. Dimana pesan dakwah melalui film kartun disampaikan dengan menarik sehingga akan membekas di fikiran dan otak masing-masing anak.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebagai sumber penelitian terdahulu yang digunakan dalam pembuatan tesis ini, penulis penelitian ini banyak menerbitkan jurnal. Mereka juga membandingkan dan mengkontraskan kelima jurnal tersebut, mencatat persamaan dan perbedaannya serta motivasi di balik publikasi mereka:

1. Yang pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Sysva Nurwita ini berjudul “Analisis Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendiskripsikan nilai moral dalam film kartun upin dan ipin. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan bahwa nilai agama dan moral terdapat pada masing-masing judul film kartun upin dan ipin. Nilai agama dan moral tersebut adalah rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian dan demokratis. Fokus penelitian dalam jurnal tersebut adalah menganalisa bagaimana isi nilai agama dan contoh moral yang diberikan oleh tayangan Upin & Ipin. Hal ini selaras dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, yakni menganalisa bagaimana pesan dakwah yang ada pada film kartun dan

---

<sup>30</sup> Mubasyaroh, “Film Sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer), *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 2 (2), (STAIN Kudus, 2014).

bagaimana dampaknya terhadap kepribadian moral pada anak-anak. Titik perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan jurnal yang ditulis oleh Sysva adalah pada film kartun yang diteliti. Jika Sysva meneliti pada film kartun Upin & Ipin, hal berbeda dilakukan oleh penulis yaitu melakukan analisis penelitian pada film kartun Nussa & Rara.<sup>31</sup>

2. Penelitian dengan judul “Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Film Perempuan Berkalung Sorban” yang ditulis oleh Siti Muthi’ah mencoba menganalisis isi pesan dakwah dalam film perempuan berkalung sorban dan mendapatkan hasil bahwa pesan dakwah yang paling dominan dalam film ini adalah pesan akhlak. Penelitian ini memiliki fokus yang sama dengan peneliti, yakni sama-sama menganalisis isi pesan dakwah pada sebuah film. Hanya saja, perbedaannya adalah jika Siti Muthi’ah menganalisa pada sebuah film yang bergenre dewasa, peneliti menganalisis film yang segmentasi umurnya adalah kalangan anak-anak, atau yang biasa disebut juga dengan film kartun.<sup>32</sup>
3. Berbeda dengan skripsi yang ditulis oleh Hani Taqiyya, dengan judul “Analisis Semiotik Terhadap Film *In The Name of God*” mendapatkan hasil bahwa representasi konsep jihad Islam yang ditampilkan dalam film ini adalah berupa jihad yang dimaknai sebagai peperangan, jihad dalam menuntut ilmu, dan jihad untuk mempertahankan diri dari ketidakadilan yang menimpa seseorang. Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotik, hal ini berbeda dengan analisis yang digunakan oleh peneliti karena peneliti menggunakan analisis naratif. Namun persamaannya adalah sama-sama menganalisis film.<sup>33</sup>
4. Dalam penelitian yang ditulis oleh Ahmad Jaki ini, memiliki fokus pada pesan keislaman yang terkandung dalam film animasi Nussa & Rara yang mendapatkan hasil bahwa pesan keislaman yang mengandung pesan dakwah dalam film ini

---

<sup>31</sup> Sysva Nurwita, “Analisis Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Dalam Tayangan Film Kartun Upin-Ipin,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini* 3, no. 02 (2019): 506.

<sup>32</sup> Siti Muthi’ah, *Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban* (Jakarta: UIN Jakarta, 2010).

<sup>33</sup> Hani Taqiyya, *Analisis Semiotik Terhadap Film In The Name Of God* (Jakarta: UIN Jakarta, 2011).

prosesntasenyanya sebesar 8,8%, pesan akidah prosentasenya sebesar 14,7%, pesan syariah sebesar 20,5%, pesan akhlak prosesntasenyanya 29,4%, pesan pendidikan prosentasenya 11,7% dan pesan kesehatan memiliki prosentase sebesar 14,7%. Hal tersebut seiring dengan judul yang diangkat oleh Suherman yaitu “Pesan Keislaman dalam Film Animasi Nussa”. Titik persamaan dengan yang peneliti tulis adalah sama-sama meneliti tentang film kartun Nussa & Rara, dan adapun perbedaannya terletak pada subjek dan obyek penelitiannya.<sup>34</sup>

5. “Analisis Wacana Dakwah dalam Film Kartun Syamil dan Dodo” ini merupakan judul penelitian yang ditulis oleh Putri Rizki Handayani. Hasil dari penelitian ini adalah pesan dakwah yang terdapat dalam film kartun Syamil dan Dodo episode Bersuci lebih menekankan pesan akidah dan akhlak. Fokus pada penelitian tersebut adalah pada analisa wacana dakwah yang terdapat dalam sebuah film, hal tersebut hampir sejalan dengan penelitian yang penulis lakukan yakni tentang analisis isi pesan dakwah dalam sebuah film kartun. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya, yaitu jika Putri menggunakan film kartun Syamil & Dodo, sedangkan penulis menggunakan film kartun Nussa & Rara.<sup>35</sup>
6. Ngatman dan Siti Fatimah menulis penelitian bersama dengan judul “Analisis Film Kartun *Cloud Bread* Sebagai Media Pengenalan Kata Baku dan Pendidikan Karakter Anak”. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ngatman dan Siti Fatimah menunjukkan bahwa; 1) Film *Cloud Bread* dapat dijadikan media pengenalan bahasa dan kata baku bagi anak; 2) Film *Cloud Bread* dapat dijadikan media untuk menanamkan pendidikan karakter anak yang meliputi: setia kawan, kerjasama, saling memotivasi, lemah lembut, saling menghargai antar teman, tekun, tidak mudah putus asa, semangat, problem solving, dan hormat kepada orang tua. Dalam penelitian ini, peneliti memakai metode kualitatif yang mana pada bagian tersebut mempunyai kesamaan dengan yang sedang peneliti kerjakan. Dan pusat yang dikaji dalam

---

<sup>34</sup> Ahmad Jaki, *Pesan Keislaman Dalam Film Animasi Nussa* (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2019)

<sup>35</sup> Putri Rizqy, *Analisis Wacana Dakwah Dalam Film Kartun Syamil & Dodo* (Jakarta: UIN Jakarta, 2016)

penelitian tersebut adalah pada dampak baik dari adanya film kartun *Cloud Bread* terhadap pengenalan kata baku dan karakter anak sedangkan penelitian ini mempunyai fokus terhadap analisis dakwah pada film kartun Nussa & Rara yang berdampak terhadap kepribadian Siswa TPQ Darut Tauhid, Sale-Rembang.<sup>36</sup>

7. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dea Herdiannada memiliki judul “Pemanfaatan Audio Visual (Film Kartun) Sebagai Media Bantu Siswa dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin di SMA Negeri 4 Surakarta”. Menilik dari judulnya, fokus penelitian ini adalah pemanfaatan audio visual dari film kartun sebagai media/ alat bantu siswa dalam menguasai kosakata bahasa mandarin, sedangkan peneliti memfokuskan penelitian cukup pada analisis isi pesan dakwah dalam serial kartun Nussa & Rara. Adapun Hal yang sama dari penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan media yang sama berupa serial film kartun.<sup>37</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh penulis difokuskan pada analisis pesan dakwah pada film kartun Nussa & Rara serta dampaknya terhadap kepribadian anak-anak di TPQ Darut Tauhid, Sale-Rembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode Observasi dengan jenis penelitian deskriptif. Dari beberapa penelitian di atas, dapat dilihat bahwa penelitian tentang “Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Film Kartun Nussa & Rara (Studi Kasus Dalam Episode Lomba Traktir)” karena penulis belum menemukan temuan penelitian yang menjawab permasalahan yang sama persis dengan penelitian, maka masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

---

<sup>36</sup> Ngatman dan Siti Fatimah, “Analisis Film Kartun Cloud Bread Sebagai Media Pengenalan Kata Baku dan Pendidikan Karakter Anak” *Jurnal Riset Pedagogik* 2, no.02 (2018) 64-72

<sup>37</sup> Dea Herdiannada, *Pemanfaatan Audio Visual (Film Kartun) Sebagai Media Bantu Siswa Dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin Di SMA Negeri 4 Surakarta* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010)

### C. Kerangka Berfikir

Gagasan kerangka pemikiran yang dikemukakan oleh Sugiyono merupakan model konseptual tentang bagaimana suatu teori dikaitkan dengan aspek-aspek yang diakui sebagai suatu persoalan yang dianggap relevan. Sikap mental yang sehat akan menawarkan pembenaran teoretis untuk hubungan antara subjek yang diperiksa. Hubungan tersebut dinyatakan sebagai gagasan penelitian.<sup>38</sup> Temuan studi pendahuluan yang diuraikan dalam latar belakang, rumusan, dan fokus penelitian, serta pendekatan teori dan gagasan pendukungnya, dapat ditampilkan dalam kerangka pemikiran seperti digambarkan dalam berikut;

Kerangka berfikir dalam penelitian mengenai analisis isi pesan dakwah dalam film kartun nussa dan rara ini dimulai oleh penulis dengan kegiatan menganalisa film kartun Nussa dan Rara dengan edisi lomba traktir. Setelah itu, penulis melanjutkan aksi penelitian dengan mengajak anak-anak untuk menonton film bersama, setelah sebelumnya memohon izin kepada dewan pembimbing di TPQ Darut Tauhid. Langkah selanjutnya adalah penulis melakukan analisa pribadi terhadap kepribadian anak setelah menonton film tersebut dan kemudian hasilnya penulis masukkan dalam data penelitian yang penulis lakukan.

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010) 91

